

**PEMAHAMAN ṬAHA DAN YĀSĪN DI KALANGAN SANTRI
DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURDIAN

NIM. 140303035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurdian

NIM : 140303035

Jenjang : Strata Satu (S1)

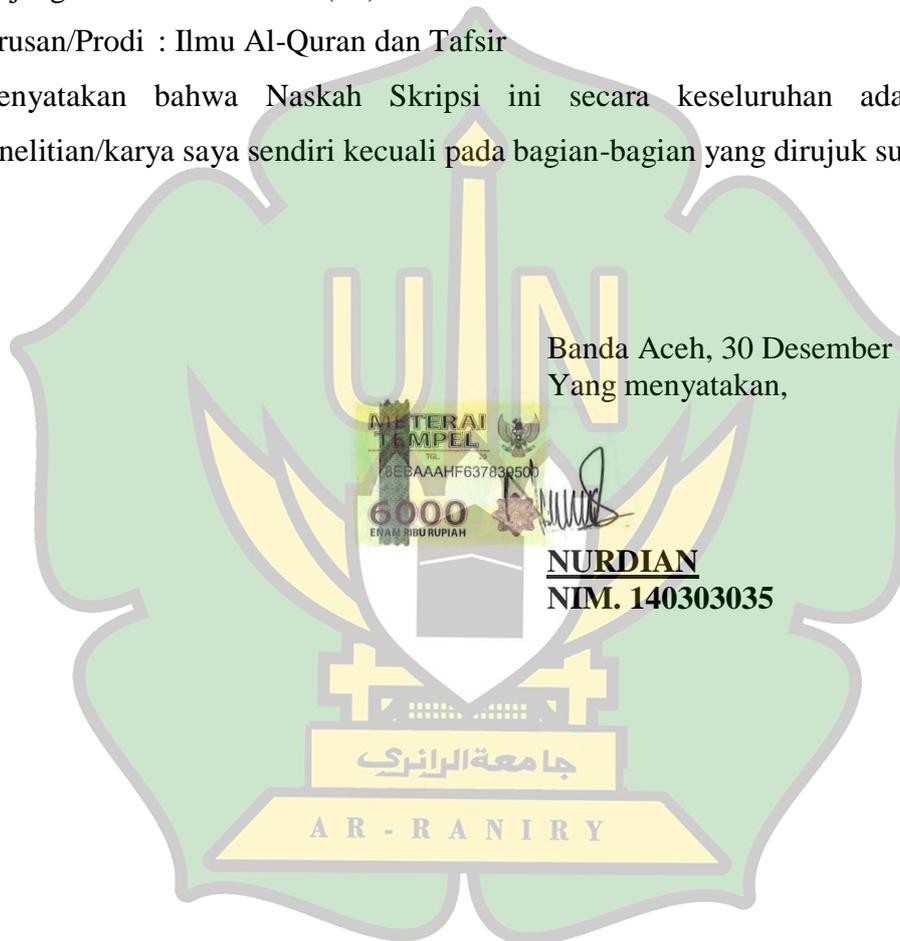
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Desember 2019
Yang menyatakan,



NURDIAN
NIM. 140303035



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

NURDIAN
NIM. 140303035

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Pembimbing II

Muhammad Zaini, M.Ag
NIP.197202101997031002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal: 18 januari 2020

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,

Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota I,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

Furqan, Lc. MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dis. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002

**PEMAHAMAN ṬAHA DAN YĀSĪN DI KALANGAN SANTRI DAYAH DARUL
ULUM ABU LUENG IE**

Nama : Nurdian
NIM : 140303035
Tebal Skripsi : 65 halaman
Pembimbing I : Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Muhammad Zaini, M.Ag

ABSTRAK

Kajian skripsi ini adalah seputarpemahaman mengenai Ṭaha dan Yāsīn di kalangan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Penulis menemukan adanya praktek dalam kegiatan pada Lembaga Pendidikan tersebut yang mengindikasikan bahwa Ṭaha dan Yāsīn dipahami sebagai salah satu nama Rasulullah saw. Penulis bertujuan untuk menemukan gambaran pemahaman para santri untuk masalah tersebut. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*). Sumber utama penelitian adalah observasi dan wawancara terhadap kegiatan dan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Penulis membatasi data penelitian pada beberapa santri dari berbagai kelas di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Dalam analisis data Penulis menggunakan metode analisis dan wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan kedalam tulisan ini apa adanya sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Kemudian dianalisa dengan Teknik evaluatif. Penulis menemukan adanya praktek dan amalan di kalangan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang secara tidak langsung menafsirkan Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah saw yaitu pada wirid Yasin malam jumat dan pembacaan Dalail Khairat. Namun, sebagian besar santri tidak menyadari hubungan amalan tersebut dengan pemahaman Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw, sebagian besar santri juga tidak pernah memperoleh penjelasan terkait masalah tersebut. Semua santri juga tidak mengetahui dalil atau landasan pemahaman Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah saw.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

¹Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول =ditulis *ma'qūl*.

4. *Ta` Marbutah* (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surat
HR.	= Hadis Riwayat
As.	= Alaihi Salam
Ra.	= Radiyallahu Anhu
t.t	= tanpa tahun
Terj.	= terjemahan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allahlah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN ṬAHA DAN YĀSĪN DI KALANGAN SANTRI DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE”** merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberap rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda dan ibunda, yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga di antaranya kakak kandung penulis, yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag., selaku Penasehat Akademik, bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan Muhammad Zaini, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini, dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah

membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt. memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Pasca, Pustaka Wilayah dan Pustaka Baiturrahman yang mana bisa penulis mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk sertari dha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 30 Desember 2019

Penulis,



Nurdian

NIM. 140303035

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	10
1. Huruf-huruf <i>al-Muqatta'ah</i>	10
2. Nama-nama Rasulullah pada Huruf-huruf <i>al-Muqatta'ah</i>	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Sumber Data Penelitian	27
C. Lokasi Penelitian	28
D. Informan Penelitian	29
E. Teknik pengumpulan dan Pengolahan Data	29
BAB IV PEMAHAMAN TAHA DAN YĀSĪN DI KALANGAN SANTRI DARUL ULUM ABU LUENG IE	
A. Profil dan Sejarah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie	32
1. Riwaya Hidup Pendiri Dayah	32
2. Sejarah pendirian Dayah.....	35
3. Letak Geografis Dayah	38
4. Gambaran Infrastruktur Dayah	39
5. Santri Dayah	39
B. Observasi Kegiatan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Berhubungan dengan Pemahaman Lafaz <i>Yāsīndan Ṭaha</i>	47
1. Wirid Yasin Setiap Malam Jum'at	47
2. Pembacaan Dalail Khairat	49
3. Pembelajaran Tafsir	51
C. Pemahaman Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Terhadap Lafaz <i>Yāsīn</i> dan <i>Ṭaha</i>	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Gambaran sarana dan prasarana Dayah Ulum Abu Lueng Ie

Tabel 1.2 Daftar Guru dan Pengajar

Tabel 1.3 Kitab dan materi pelajaran kelas 1

Tabel 1.4 Materi dan kitab kelas 2.A

Tabel 1.5 Materi dan kitab pada jadwal pengajian pagi

Tabel 2.1 Data Santri Informan Wawancara

Tabel 2.2 Aktivitas Bacaan Santri

Tabel 2.3 Pemahaman santri tentang lafaz Ṭaha dan Yāsīn



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Pedoman Wawancara kepada para santri

Lampiran. 2. Surat Permohonan Penelitian

Lampiran. 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Pedoman Wawancara kepada para santri

1. Apa latar pendidikan santri pada tingkat pendidikan menengah sebelum menempuh pendidikan tinggi di bangku kuliah?
2. Apakah santri pernah mempelajari tafsir alquran sebelumnya?
3. Jika pernah, apa kitab yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran tafsir tersebut?
4. Apakah santri membaca shalawat setelah membaca ayat pertama dari surah Yāsīn dalam kegiatan wirid Yāsīn setiap malam jumat di Dayah Darul Ulum Abu Lueng ie?
5. Jika iya, apakah hal tersebut selalu rutin dilakukan setiap membaca Yāsīn selain dalam kegiatan wirid Yāsīn malam jumat di dayah darul Ulum Abu Lueng ie?
6. Apakah santri pernah mengikuti kegiatan pembacaan dalail khairat di dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie atau di tempat yang lain sebelumnya?
7. Apakah santri menyadari bahwa dua praktek dan amalan tersebut secara tidak langsung telah menafsirkan ungkapan Ṭaha dan Ysin sebagai nama Nabi Muhammad saw.?
8. Jika Iya, apakah santri pernah mendapatkan penjelasan dan pengajaran terhadap penafsiran ungkapan Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama rasulullah Sebelumnya, atau hanya melakukan hal tersebut karena mengikuti apa yang telah dibiasakan saja?
9. Jika iya, apakah santri memahami landasan dan sumber penafsiran yang menafsirkan ungkapan Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw.?

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt memuliakan para nabi di antaranya dengan melekatkan nama-nama Allah swt kepada mereka. Di antaranya adalah nama *al-ḥalīm* kepada Nabi Ismail dan Ibrahim, nama *al-Syakur* kepada Nabi Nuh, nama *Qawiyyun* kepada Nabi Musa, dan lain-lain. Hal ini juga terjadi pada Nabi Muhammad saw, beliau digelari dengan *Rauf dan Raḥīm*. Pemberian nama seperti ini telah disepakati oleh para ulama.¹

Penisbatan nama-nama ini kepada Rasulullah saw didasarkan pada Alquran maupun hadis. Selain itu, ada pula penisbatan nama yang berasal dari pemberian masyarakat Arab saat itu kepada beliau, salah satunya gelar *al-A'mīn*. Sebagian ulama juga menisbatkan nama kepada Rasulullah saw dari ayat Alquran yang tidak secara tegas menunjukkan demikian, yaitu huruf-huruf potong pada permulaan surat di dalam Alquran.²

Huruf-huruf potong merupakan salah satu jenis pembuka surat dalam Alquran. Huruf-huruf potong yang dijadikan sebagai pembuka surat ada yang berupa huruf tunggal yang terdiri atas satu huruf hijaiyah, sebagian lainnya terdiri atas dua huruf hijaiyah sampai lima huruf hijaiyah. Di antara huruf potong yang terdiri dari dua huruf hijaiyah adalah طه dan يس . kedua rangkaian huruf itu

¹Al-Qadhi 'Iyadh Ibn Musa, *al-Syifa' bi Ta'rīf Huqūq al-Muṣṭafa*, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1984), 324.

²Al-Qadhi 'Iyadh Ibn Musa, *al-Syifa' bi Ta'rīf Huqūq...* 336.

dijadikan sebagai pembuka surat yang juga menjadikannya sebagai nama surat tersebut.³

Persoalan memahami huruf-huruf yang terdapat pada pembuka surat termasuk sebagai salah satu masalah paling rumit yang dihadapi peneliti Alquran baik dari sudut ilmiah maupun historisnya. Para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka sampai sekarang masih diliputi perbedaan pendapat dalam menafsirkannya, dan masih terus merupakan hal yang belum terungkap maknanya secara pasti.

Penafsiran *يس* dan *طه* dalam salah satu kajian tafsir di Aceh yang dapat terlacak dengan baik yaitu Alquran terjemah bersajak dalam bahasa Aceh karangan Mahjiddin Jusuf mengartikannya sebagai sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah.⁴ Syaikh Abdurrauf Assingily dalam tafsir *Turjumān al-Mustafīd* juga menafsirkan keduanya sebagai sesuatu yang hanya diketahui maksudnya oleh Allah swt.⁵ Hal serupa juga ditemukan dalam kebanyakan terjemahan Alquran di Indonesia, yaitu dengan hanya menuliskan *Yāsīn* dan *thaha*. Sebagian juga melanjutkan dengan penjelasan bahwa keduanya merupakan sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah maknanya.

As-Suyūṭī dalam *Tafsir Jalālain* sebagai salah satu kitab tafsir yang banyak dipelajari dalam kajian tafsir di Indonesia termasuk di Aceh juga

³Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing,2010),102.

⁴Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam, 2007), 476, 678.

⁵Abdurrauf as-Singily, *Turjumān al-Mustafīd*, (Beirūt: Dār al-Fikr,1981),441 dan 313.

mengartikan *يس* dan *طه* sebagai sesuatu yang terbatas pengetahuannya di sisi Allah swt.⁶

Komentar atau *hasyiyah* terhadap *Tafsir Jalālain* oleh Ahmad al-Šāwy juga memilih pembatasan sebagai sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah swt ketika menjelaskan perihal makna *يس* dan *طه*. Beliau hanya mencantumkan pendapat bahwasanya kedua huruf potong ini sebagai salah satu nama rasulullah saw sebagai salah satu pendapat lain dari sekian pendapat mengenai dua rangkaian huruf potong tersebut.⁷

Berdasarkan beberapa tulisan yang menjelaskan pemahaman terhadap dua rangkaian huruf potong di atas, baik berupa terjemahan maupun penafsiran, cenderung memilih dan mencantumkan pendapat yang memandang bahwa keduanya tetap sebagai sesuatu yang hanya diketahui maksudnya oleh Allah dan tidak perlu diperluas lagi.

Mencukupkan pemahaman *يس* dan *طه* sebagai sesuatu yang terbatas pengetahuannya di sisi Allah swt bukan satu-satunya sikap yang umum dipegang oleh umat Islam di Aceh. Sebagian pihak cenderung mengarahkan maksud dari *يس* dan *طه* sebagai sesuatu yang dapat diketahui salah satunya sebagai salah satu nama rasulullah saw.

Pemaknaan *يس* dan *طه* sebagai nama rasulullah saw yang paling umum terlihat adalah dalam salah satu penggalan shalawat badar yang sering diamalkan dan dibaca oleh banyak umat Islam. Salah satu bait shalawat badar berbunyi *على*

⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dan Jalāl al-Dīn al-Maḥally, *Tafsir al-Jalālain*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 360 dan 257.

⁷Aḥmad Ibn Muḥammad al-Šāwy, *Ḥasyiyah al-Šāwy ‘Alā Tafsīr Jalālain*, Vol II, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2004), 59 dan 392.

طه رسول الله dan على يس حبيب الله . pada bagian ini secara tegas menyebutkan bahwa طه dan يس merupakan nama Rasulullah saw.

طه dan يس juga dicantumkan dalam kitab *Dalai'l Khairat* pada bagian nama-nama Rasulullah saw. Bagian ini juga termasuk bacaan yang sering diamalkan dan dibaca secara rutin di banyak tempat. Salah satunya juga menjadi kegiatan rutin para santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Tulisan tafsir yang ikut mengarahkan kata يس sebagai nama Rasulullah saw tanpa sedikitpun menyebutkan atau mengesankannya sebagai sesuatu yang terbatas pengetahuannya di sisi Allah swt adalah *Seri Tafsir Untuk Anak Muda* pada edisi surah Yāsīn. Terjemahan dan penjelasan dalam kitab tersebut mengartikan Yāsīn sebagai panggilan dan nama bagi Rasulullah saw.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, baik disadari ataupun tidak, banyak umat Islam yang memilih pemahaman bahwa طه dan يس yang disebutkan di dalam Alquran merupakan nama bagi Rasulullah saw. Ini terlihat dari kenyataan bahwa shalawat badar merupakan sesuatu yang sangat sering diamalkan dalam masyarakat. Hal ini lebih nyata lagi di Aceh karena bacaan nama-nama Rasulullah saw dalam *Dalai'l Khairat* adalah sesuatu yang menjadi amalan rutin di banyak daerah. Pembacaan surah Yāsīn dengan membacakan shalawat setelah membaca ayat pertama dari surah Yāsīn juga menjadi amalan rutin dalam sebagian umat Islam di Aceh, termasuk menjadi praktek yang dipegang dalam pembacaan surah Yāsīn di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

⁸Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir Anak Muda Surah Yasin*, terj, Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 17.

Pengamalan ini cenderung terkesan lebih bersifat sebagai sesuatu yang sebatas diikuti semata bukan sebagai argumentasi tafsir yang bersifat pilihan, Padahal jika merujuk dalam kebanyakan tulisan-tulisan tafsir dengan format singkat dan ringkas seperti *Tafsir Jalālain* maupun terjemahan Alquran yang beredar dalam masyarakat cenderung membatasinya sebagai sesuatu yang tidak perlu ditafsirkan atau diterjemahkan.

Tulisan-tulisan tafsir yang dengan format yang lebih rinci sekalipun kebanyakan mencantumkan pemakaian *يس* dan *طه* sebagai salah satu nama Rasulullah saw, namun tetap memosisikannya sebagai salah satu opsi penafsiran yang pernah muncul. Penafsiran ini cenderung tidak dijadikan sesuatu yang pasti atau penafsiran terkuat.

Berangkat dari pembahasan di atas, penulis hendak menemukan pemahaman para santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terkait penisbatan *يس* dan *طه* sebagai nama Rasulullah saw melalui beberapa praktek yang diamalkan dalam kegiatan-kegiatan di sana; penilaian para ulama terhadap argumentasi tersebut dan penyebab argumentasi tersebut dijadikan pegangan secara sadar maupun tidak oleh umat Islam di Aceh.

Pemilihan Dayah Darul Ulum sebagai objek penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa santri yang belajar pada lembaga pendidikan tersebut merupakan mahasiswa yang sudah pernah menempuh pendidikan pesantren pada jenjang pendidikan menengah sebelumnya, selain itu kombinasi antara status sebagai mahasiswa dan santri sekaligus membuat para santri tersebut memiliki sisi keistimewaan tersendiri dibandingkan santri pada umumnya.

Penulis menilai dalam kasus ini, terdapat keperluan suatu penjelasan lebih lanjut terhadap sesuatu yang belum dipahami dengan jelas, sementara hal ini memiliki nilai kepentingan bagi masyarakat. Keadaan ini merupakan salah satu gambaran keberadaan masalah dalam penelitian Tafsir.⁹

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan penafsiran terhadap **طه** dan **يس**, sebagian ulama memilih untuk tidak menafsirkannya sebagaimana huruf-huruf potong lainnya, sedangkan sebagian lainnya memilih pendapat bahwa **طه** dan **يس** merupakan salah satu nama Rasulullah saw. Pendapat kedua ini banyak dipegang oleh umat Islam di Aceh melalui amalan-amalan mereka baik disadari atau tidak, termasuk dalam prakteknya di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Padahal, di sisi lain kebanyakan rujukan tafsir yang beredar di Aceh justru memilih pendapat yang pertama. Masalah ini dapat dalam bentuk rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan pengamalan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap penafsiran **طه** dan **يس**?
2. Apa yang menjadi landasan pemahaman santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie bahwa **طه** dan **يس** merupakan nama Rasulullah saw?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman dan pengamalan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap penafsiran **طه** dan **يس**

⁹Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 160.

2. Mengetahui landasan pemahaman santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie bahwa طه dan يس merupakan nama Rasulullah saw

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para peminat studi Alquran maupun umat Islam secara umum tentang penafsiran para ulama terhadap طه dan يس
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam khazanah ilmu Alquran dan tafsir. Khususnya sebagai salah satu pegangan bagi masyarakat yang menjadikan طه dan يس sebagai salah satu nama Rasulullah saw.

D. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulisan disusun dengan teratur dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan rumusan, kemudian disusul dengan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

Bab dua merupakan pembahasan tentang kajian kepustakaan dan landasan teoritis yang berhubungan dengan huruf-huruf potong dalam Alquran secara umum, penafsiran terhadap huruf-huruf potong dan kaidah yang berlaku di dalamnya dan pembahasan mengenai penisbatan nama terhadap nabi.

Bab tiga berisikan metode penelitian mencakup jenis penelitian, sumber data penelitian, lokasi dan sampel penelitian, metode pengambilan data dan teknik analisis data penelitian.

Bab empatberisikan hasil penelitian yang penulis jabarkan dalam bentuk deskriptif, yakni terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, data informan, laporan hasil observasi dan wawancara dari pemahaman dan pengamalan lafaz *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dan *طه* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Bab lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Pada akhir bab ini penulis juga memberi saran-saran bagi para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang dari penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKĀN

A. Kajian Pustaka

Penulis mengemukakan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya tulisan yang membahas penafsiran seorang ulama terhadap huruf-huruf potong dalam Alquran baik secara umum seperti Tesis yang membahas *penafsiran Abdul Qadir Jailany* karya Miswan, maupun huruf-huruf potong tertentu secara khusus seperti sebuah tesis yang meneliti *penafsiran imam Qusyairy tentang lafazh ح* karya Alfiyatul Azizah, *penafsiran huruf muqatha'ah dalam tafsir al-Alusy* karya Nurun Nahdliyah. Penulis juga menemukan tulisan mengenai perbandingan penafsiran para ulama mengenai huruf-huruf potong dalam Alquran seperti tesis yang membahas *Studi Komparatif atas Penafsiran Huruf Muqatha'ah* karya Lathifah Syukriah.

Pembahasan huruf-huruf potong dalam pembuka surah juga menjadi salah satu materi yang dibahas dalam rujukan-rujukan Ulumul Quran. Adapun dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pembahasan pada طه dan يس dari sisi pendapat dan pengamalan sebagian orang yang memahaminya sebagai salah satu nama Rasulullah saw. Penulis hendak menemukan penilaian para ulama terhadap penafsiran tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Huruf-huruf al-Muqatta'ah

Penelitian ini dimulai terlebih dahulu dengan menguraikan beberapa landasan teori berkaitan dengan Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* dan nama-nama

rasulullah. Penulis akan memaparkan pengertian Huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, kaidah dan ragam pemahaman terhadapnya dan Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* yang ditafsirkan sebagai salah satu nama rasulullah Saw.

a. Pengertian Huruf-huruf *al-Muqatta'ah*

Allah SWT telah memulai surah-surah yang ada di dalam Alquran dengan berbagai macam bentuk pembuka. Kadang, sebagian ayat-ayat-Nya dibuka dengan bentuk pujian, kadang dalam bentuk sapān panggilan, kadang berbentuk sumpah, kadang memakai bentuk *kalamsyarīyah*, ada juga yang dimulai dengan bentuk perintah atau ada kalanya dibuka dengan pertanyaan. Ragam bentuk pembuka surah ini dalam kajian ilmu-ilmu Alquran kemudian dikenal dengan *fawātih al-suwar*.

Namun demikian, ada sebagian surah di dalam Alquran yang diawali dengan kalimat pembuka yang keluar dari "pakem" firman-Nya yang lain di luar kebiasān yang telah disebut di atas. Dikatakan keluar dari pakem karena kalimat pembuka yang digunakan oleh Allah tidak dapat dipahami dan tetap menyisakan misteri atau tanda tanya besar, khususnya bagi para *mufasir*. Kalimat pembuka yang dimaksud adalah apa yang oleh para sarjana muslim disebut dengan *al-ahruf al-al-Muqatta'ah*, *al-ahruf at-tahajji* atau *al-fawātih al-hijā'iyah*. Jenis pembuka surat di dalam Alquran seperti ini, minimal, tidak dapat ditemukan makna leksikalnya. Atau dengan kata lain, tidak dapat ditemukan maknanya dalam tradisi berbahasa masyarakat Arab.¹

¹Faisal Fatawi, *Fenomena Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an Sebuah Perspektif Sosiolinguistik*, (Malang: UIN Press, 2009), 10.

Huruf *al-al-Muqatta'ah* adalah semua huruf di dalam Alquran yang berada di awal beberapa surah dan dibaca secara terpisah-pisah. Menurut al-Maraghi, dinamakan huruf *al-al-Muqatta'ah* karena huruf-huruf tersebut dibaca secara terpisah-pisah.²

Al-ahruf al-al-Muqatta'ah dalam Alquran tidak diucapkan sebagaimana lazimnya ayat-ayat yang lain: yang diucapkan sesuai dengan bunyi huruf yang diberikan harakat atau baris. Tetapi, ia dibaca sesuai dengan huruf yang merangkai. Sebagai pembuka surat, ia hadir dalam bentuk huruf hijaiyah. Jumlah huruf hijaiyah yang dipakai dalam huruf *al-Muqatta'ah* adalah empat belas yang berarti separoh dari total huruf hijaiyah yang ada dan dikenal oleh bangsa Arab. Yaitu, *alif, lam, mīm, shad, ra', kaf, ha', ya', ain, tha', sin, ha', qaf* dan *nūn*.

Keempat belas huruf *al-Muqatta'ah* tersebut terangkai ke dalam empat belas bentuk, mulai dari satu huruf sampai lima huruf. Yaitu, *nūn, qāf, shād, yāsīn, thāha, hāmīm, ṭāsīn, ṭāsīnmīm, alif lām mīm, alif lām rā, alif lām mīm rā, alif lām mīm shād, hāmīm ain sīn qāf* dan *kāf hā yā'ain ṣād*. Semua bentuk ini tersebar di dalam berbagai surat, seperti surat *al-Qalam, qāf, ṣād, al-A'rāf, Yāsīn, Maryam, Thāha, al-Syu'arā', al-Naml, al-Qashash, Yūnus, Hūd, Yūsuf, al-Hijr, Luqmān, Ghāfir, Fushshilat, al-Syūrā, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, Ibrāhīm, al-Sajdah, al-Rūm, al-Ankabūt, al-Baqarah, ĀliImrān* dan *al-Ra'd*.³

²Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Vol.I, (Kairo: Muṣṭafa bāb al-Ḥalaby, 1980), 39.

³Faisal Fatawi, *Fenomena Huruf Muqatha'ah...*, 108

b. **Kaidah dalam Menafsirkan Huruf-huruf al-Muqatta'ah**

Sebenarnya persoalan yang paling awal yang muncul dari Huruf-huruf al-Muqatta'ah adalah kontroversi mengenai apakah ia termasuk ke dalam bagian dari ayat-ayat *muḥkam* atau *mutasyābih*. Para ulama sepakat bahwa di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang *mutasyābih* di samping juga ayat-ayat yang *Muḥkam*. Hal ini telah dijelaskan sendiri oleh Alquran di dalam surah Ali Imran ayat tujuh:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا
يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: *Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muḥkamāt, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.(QS. Ali-Imrān : 7).*

Manna' Khalil Al-Qattan menjelaskan Muḥkam dan Mutasyābih dalam buku studi Ilmu-Ilmu Qur'an, bahwa menurut bahasa Muḥkam berasal dari kata *حكمت الدابة واحكمت* yang artinya "saya menahan binatang itu", juga bisa diartikan, "saya memasang 'hikmah' pada binatang itu". Hikmah dalam ungkapan ini berarti kendali. Muḥkam berarti (sesuatu) yang dikokohkan, jadi kalam Muḥkam adalah perkatān yang seperti itu sifatnya. Mutasyābih secara bahasa berarti *tasyābuh*, yakni bila salah satu dari 2 (dua) hal itu tidak dapat dibedakan

dari yang lain, karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Jadi, *tasyābuh al-Kalām* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagainya membetulkan sebagian yang lain.⁴

Sedangkan menurut terminologi (istilah), muḥkam dan mutasyābih diungkapkan para ulama dengan penjelasan berikut ini :

1. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui dengan gamblang, baik melalui *ta'wīl* ataupun tidak. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti sāt kedatangan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf-huruf *Muqatta'ah*.
2. Ibn AbīHātim mengatakan bahwa ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang harus dīmani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat yang harus dīmani, tetapi tidak harus diamalkan.
3. Mayoritas Ulama Ahlul Fiqh yang berasal dari pendapat Ibn Abbas mengatakan, lafadz muḥkam adalah lafadz yang tak bisa ditakwilkan melainkan hanya satu arah/segi saja. Sedangkan lafadz yang mutasyabbih adalah lafadz yang bisa ditakwilkan dalam beberapa arah/segi, karena masih sama.⁵

Dari pengertian-pengertian ulama diatas, sudah dapat disimpulkan bahwa inti pengertian dari ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi dan tidak menimbulkan pertanyaan jika disebutkan. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat muḥkam itu *naṣ* (kata yang menunjukkan

⁴Manna' Khalil Al-Qattan., *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. (Bogor:Litera Antar Nusa, 2009), 87.

⁵Manna' Khalil Al-Qattan., *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, 88.

sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas) dan *zahir* (makna lahir). Adapun pengertian dari ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Yang termasuk dalam kategori ayat-ayat *mutasyābih* adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* atau harus ditakwilkan, *musykil*, dan *mubham* (ambigius).

Dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihat*, para ulama berbeda pendapat.

Subhi al-Ṣālih membedakan pendapat para ulama ke dalam dua mazhab, yaitu:

1. Mazhab Salaf

Yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *mutasyābihat* ini dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Para Ulama Salaf mengharuskan kita berwaqaf (berhenti) dalam membaca QS. Ali Imran : 7 pada lafal jalalah. Hal ini memberikan pengertian bahwa hanya Allah yang mengerti takwil dari ayat-ayat *mutasyābihat* yang ada. Mazhab ini juga disebut mazhab *Mufawwiḍah* atau *Tafwiḍ*.

2. Mazhab Khalaf

Yaitu orang-orang yang mentakwilkan lafal yang mustahil lahirnya kepada makna yang layak dengan zat Allah. Dalam memahami QS. Ali-Imran:7 mazhab ini mewaqafkan bacaan mereka pada lafal “*Warrāsikhūna fīal-‘Ilmi*”. Hal ini memberikan pengertian bahwa yang mengetahui takwil dari ayat-ayat *mutasyābih* adalah Allah dan orang-orang yang Rasīkh (mendalam) dalam ilmunya. Mazhab ini disebut juga Mazhab *Muawwilah* atau Mazhab Takwil.

Sama halnya seperti pemahaman terhadap ayat-ayat *mutasyābihat* secara umum, para ulama juga berbeda pendapat dalam memahami Huruf-huruf *al-Muqaṭṭa’ah*, mereka juga terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama kelompok

ulama yang menjadikan bahwa huruf-huruf tersebut adalah sesuatu yang hanya diketahui maknanya oleh Allah Swt. oleh sebab itu tidak ada orang yang diberikan pengetahuan tentang maknanya. Diantara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Suyūṭi.

Al-Sya'by pernah ditanya mengenai huruf-huruf *al-Muqatta'ah*, lalu ia menjawab, “setiap kitab itu memiliki rahasia dan rahasia Alquran adalah huruf-huruf *al-Muqatta'ah*”. Riwayat serupa juga disandarkan pada Abū Bakar dan Ali Ibn AbīTālib.⁶

huruf *al-Muqatta'ah* termasuk ayat *mutasyābihāt* yang tak seorang dapat mengetahui takwilnya kecuali Allah SWT. Al-Sya'bi dan mayoritas sarjana muslim mendukung pendapat ini. Ibn Mas'ud al-Farrā' menyatakan bahwa maksud digunakannya huruf *al-Muqatta'ah* sebagai pembuka surat dalam al-Qur'an tidak lain adalah untuk menambah keimanan.⁷

Para sarjana muslim dari kalangan Zhahiriyah juga mengamini pendapat tersebut. Ibn Hazm dalam bukunya "*al-Nabadz fī Uṣūl al-Fiqh al-Zhāhiri*" menyatakan bahwa yang termasuk ayat *mutasyābih* dalam al-Qur'an hanya huruf *al-Muqatta'ah* dan ayat sumpah (*al-aqsām*). Karena, tidak ada teks yang menjelaskannya dan tidak ada ijmak mengenai penjelasannya. Secara mutlak, tidak ada yang lain selain keduanya.⁸

Golongan yang kedua adalah ulama yang berpendapat bahwa Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* itu mengandung pengertian yang dapat dipahami oleh manusia.

⁶Manna' Khalil Al-Qattan., *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, 89.

⁷ Al-Husain Ibn Mas'ud al-Farrā' al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl* (t.p.,t.t.), vol. I, hal. 85.

⁸Faisal Fatawi, *Fenomena Huruf Muqatha'ah...*,110

Mereka menolak pendapat yang pertama di atas dengan alasan bahwa pendapat tersebut bertentangan dengan sifat Alquran bahwa ia diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, ia diturunkan untuk memberikan penjelasan tentang berbagai hal, dan menjadi petunjuk bagi manusia. Sekiranya di dalam Alquran terdapat sesuatu yang tidak dapat dipahami, tentu saja ia tidak dapat dijuluki dengan sifat-sifat tersebut.⁹

Kelompok yang kedua ini juga berpendapat bahwa wajib hukumnya menurut agama, berusaha untuk menyingkap maksud dan tujuan huruf-huruf tersebut. Seandainya Allah Swt. menghendaki huruf itu tetap tersembunyi dan menjadi rahasia selama-lamanya, maka percuma saja huruf-huruf tersebut diulang sebanyak 29 kali. Dan maha suci Allah dari hal-hal percuma seperti itu.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, landasan dan kaidah dalam memahami Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* dikembalikan pada kaidah dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihat*, sebagian ulama yang tidak menafsirkannya dan mengembalikan maknanya kepada Allah Swt. hal ini didasarkan pada riwayat-riwayat dari para sahabat yang berpendapat demikian. Adapun pendapat yang menafsirkan atau mencari makna Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* berdasarkan pada pertimbangan pendapat atau penafsiran dengan menggunakan *al-Ra'y* bukan pada riwayat, sehingga semua penafsiran tersebut bersifat *Zhanny* semata, sama halnya seperti berbagai penafsiran terhadap ayat-ayat lain pada umumnya.

⁹Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qura'n al-Karim*, terj. H.A.A Dahlan, (Yogyakarta: Diponegoro, 1988), 115.

¹⁰Mahmud Ghallab, *Hadza Huwa al-Islam*, terj. H.B Hamdani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 251.

C. Ragam Penafsiran Ulama terhadap Huruf-huruf *al-Muqatta'ah*

Ragam penafsiran terhadap Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* tidak bisa dilepaskan dari landasan pemikiran para ulama dalam mengkategorikan Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* sebagai sesuatu yang hanya diketahui maknanya oleh Allah Swt. atau sesuatu yang dapat dicari pemahamannya. Untuk pertimbangan pertama maka tidak akan menghasilkan ragam pendapat sama sekali karena seluruh Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* yang ada di dalam Alquran tidak ditafsirkan manusia tidak wajib membincangkannya, dan yang penting hanya mengimaninya.

Adapun berdasarkan pada kaidah pemahaman yang kedua, maka ada beberapa pendapat yang muncul dari para ulama dalam memaknai bahwa masing-masing huruf *al-Muqatta'ah* menunjuk pada sebuah nama surat yang dibuka dengan huruf tersebut. Nama surat ini tidak dalam pengertian nama secara hakiki. Hanya sebatas nama pembuka. Hal ini seperti orang yang mengatakan: "Saya membaca sebagian al-Qur'an, *al-hamdu Li Allah*."¹¹ Pendapat seperti itu mirip dengan pendapat sebagian sarjana muslim yang mengatakan bahwa huruf *al-Muqatta'ah* adalah nama-nama al-Qur'an. Pendapat ini, sebagaimana diungkapkan oleh al-Ṭabari, didukung oleh Qatādah, Ibn Mas'ūd, Mujāhid dan Ibn Juraij.¹²

Sebagian ulama memaknai huruf tersebut merupakan nama-nama Allah. Misalnya saja, *alif lām mīm* yang berarti *ana Allah a'lam* (Aku Allah lebih maha mengetahui); *alif lām mīm rā* yang berarti *anā Allah a'lam wa ara* (Aku Allah

¹¹Al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, (Beirut: Dār al-Fikr., t.th), vol. I, 13.

¹²Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Vol.I, (Kairo: Dār Hijr, 2002), 204.

lebih maha mengetahui dan melihat);¹³ *alif lām mīm šād* yang berarti *anā Allah a'lam wa afshal* (Aku Allah lebih maha mengetahui dan menjelaskan); *kāf hā ya ain šād* yang berarti *al-Kāfi* (yang maha mencukupi), *al-Hādi* (yang maha memberi petunjuk), *al-Hakīm* (yang maha menghakimi), *al-'Alīm* (yang maha mengetahui) dan *al-Šādiq* (yang maha benar); *alif lām mīm* yang berarti *alif* berarti Allah, *lām* berarti *laṭīf* (yang maha lembut) dan *mīm* berarti *majīd* (yang maha agung).¹⁴

Menurut sarjana muslim yang lain, bisa saja huruf *al-Muqatta'ah* merupakan nama-nama Allah yang hadir dalam bentuk terpotong-potong. Jika manusia mampu menyusunnya, maka ia pasti mengetahui nama Allah yang agung. Misalnya, *alif lām ra – ha mīm – nūn* yang berarti *ar-Raḥmān* (yang maha pengasih) dan begitu seterusnya. Pendapat ini datang dari Ibn Abbās.¹⁵

Ada juga sebagian ulama yang menafsirkan huruf itu mengisyaratkan pada sumpah-sumpah yang digunakan Allah. Seolah-olah Allah bersumpah dengan huruf-huruf tersebut bahwa sebenarnya al-Qur'an merupakan *kalām-Nya*. Huruf-huruf ini sangat mulia karena menjadi komponen (huruf) kitab-Nya yang diturunkan kepada nabi Saw.¹⁶

Begitulah, huruf *al-Muqatta'ah* dipahami dan ditafsirkan oleh para sarjana muslim klasik. Pentakwilan-pentakwilan yang ada tersebut tetap saja menyisakan pertanyān-pertanyān, karena memang tidak ada makna pasti yang dapat

¹³Abdurahmān Ibn Muhammad al-Tha'labi, *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol.I (Beirūt: Muassasah al-A'lami li al-Mathbūāt, 2003), 30.

¹⁴Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *ad-Dur al-Mantsūr*, Vol.I, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1993), 57.

¹⁵Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. I, 118.

¹⁶Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. XVIII (Beirūt: Muassasah al-A'lami li al-Mathbūāt, 1991), 6.

mengungkap hakekat huruf-huruf itu, meskipun lewat jalur sanad atau periwayatan. Namun demikian, upaya penakwilan yang dilakukan terhadapnya tetap merupakan usaha agung untuk memahami pesan *ilāhi*.¹⁷

Pendapat yang penulis paparkan di atas adalah ragam pemahaman dalam menafsirkan huruf *al-Muqatta'ah* secara umum. Adapun pada penelitian ini selanjutnya penulis akan mengarahkan kajian pada sebagian huruf *al-Muqatta'ah* yang juga dipahami sebagai nama Rasulullah Saw. pendapat ini tidak termasuk sebagai ragam pendapat terhadap huruf *al-Muqatta'ah* secara umum. Pembahasan mengenai huruf *al-Muqatta'ah* yang juga dipahami sebagai nama Rasulullah Saw. akan diperdalam pada pembahasan berikutnya.

1. Nama-nama Rasulullah pada Huruf-huruf *al-Muqatta'ah*

Beberapa rangkaian huruf-huruf *al-Muqatta'ah* ada pada pembukān beberapa surah di dalam Alquran, terdapat dua rangkaian huruf yang dipahami merupakan nama Rasulullah Saw. yaitu يس yang ada pembukān surah Yāsīn dan طه yang ada pada pembukān surah Ṭaha. Adapun rangkaian-rangkaian huruf *al-Muqatta'ah* pada pembukān surah yang lain meskipun ia diperdebatkan tetapi tidak ada ulama tafsir yang memahaminya sebagai nama Rasulullah Saw.

Ṭaha dan *Yāsīn* merupakan nama yang populer di negeri kita, diantaranya karena bait syair salawat berikut ini :

Ṣalātullāh salāmullāh

‘AlāṬaha Rasūlillāh

Ṣalātullāh salāmullāh

¹⁷Faisal Fatawi, *Fenomena Huruf Muqatta'ah...*, 112.

‘Ala Yāsīnḥabībillāh

Bacaansalawat di atas merupakan penggalan dari salah satu bait salawat yang dikenal dengan salawat badar. Kelahiran salawat tersebut erat kaitannya dengan situasi politik di nusantara, dan melalui proses yang terkesan mistik. Salawat tersebut berasal dari mimpi salah seorang tokoh NU di Banyuwangi pada dekade 60-an, K.H Ali Mansyur. Beliau bermimpi didatangi oleh sekelompok orang bersurban putih, kemudian beliau bertanya kepada ulama lain tentang sekelompok orang tersebut yang ternyata merupakan para ahli perang Badar. Hal ini kemudian menggugah hati beliau untuk merangkai sebuah salawat tentang ahli Badar. Salawat ini kemudian populer dan menyebar ke seluruh nusantara.¹⁸

Diantara yang menyebutkan hal ini dalam kitab *al-Syifā* karya al-Qāḍī‘Iyāḍ (1146) :

Beliau menyebutkan: telah diriwayatkan dari Nabi Saw, ‘Aku memiliki sepuluh nama dan diantaranya : *Ṭaha* dan *Yāsīn*..’ diriwayatkan oleh al-Makkiy. Disebutkan juga bahwa sebagian tafsir tentang nama *Ṭaha* ialah : *YāṬāhiru Yā Hādī*. Adapun *Yāsīn* : *Yā Sayyidi*, diceritakan oleh al-Sulami dari al-Wāsiṭi, dan Ja’far ibn Muhammad. Diriwayatkan oleh al-Naqqās dari Nabi Saw, namaku ada tujuh, yaitu Muhammad, Ahmad, *Ṭaha*, *Yāsīn*, *al-Mudathir*, *al-Muzammil* dan *‘Abdullah*.¹⁹

¹⁸Zahrul Wafa, “*Kajian Terhadap Peran Shalawat Badar dalam Dinamika Politik di Banyuwangi Tahun 1963-1971*” (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 7.

¹⁹‘Iyāḍ Ibn Musa, *al-Syifā’ bi Ta’rīf Huqūq al-Muṣṭafa’*, (Dubai: Jai’zah Dubay al-Dawliyah, 2013), 288.

Selain dalam tuntunan salawat di atas, penisbatan *Taha* dan *Yāsīn* sebagai salah satu nama Rasulullah juga umum dipraktekkan dalam kumpulan Qasidah *Dalāil al-Khairāt* dimana pada bagian kasidah tentang pujian kepada Rasulullah yang dimulai dengan pengantar: *Man ismuhu* atau jika diartikan maksudnya: ia yang memiliki nama sebagai berikut. Dalam bagian kasidah tersebut kemudian disebutkan 201 nama yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw dan diantaranya terdapat penyebutan *Taha* dan *Yāsīn*.²⁰

Penisbahan *Taha* dan *Yāsīn* sebagai nama Rasulullah yang disebutkan di dalam Alquran merupakan salah satu sisi penghormatan dan kemuliān kepada Rasulullah Saw. Pada lafal *Yāsīn* ia disandarkan kepada Rasulullah melalui dua sisi. *Pertama*, ia merupakan sumpah, artinya Allah bersumpah dengan Rasulullah sebagai bentuk penghormatan kepada beliau di atas seluruh makhluk. *Kedua*, ia merupakan panggilan langsung kepada Rasulullah Saw.²¹

Riwayat-riwayat penafsiran tentang *Yāsīn* memang beragam. Meskipun secara umum para ulama salaf memilih tidak menafsirkan huruf-huruf *al-Muqatta'ah* dengan berdasarkan ia merupakan salah satu bagian ayat *mutasyābihat* tetapi terdapat beberapa riwayat yang disandarkan kepada sahabat dan tabīn yang menafsirkan tentang *Yāsīn*.

Al-Ṭabary di dalam Tafsir beliau menyebutkan beberapa penafsiran tentang *Yāsīn* dan membaginya secara garis besar kepada empat pembagian yaitu: *Pertama*, ia merupakan sumpah Allah Swt. pendapat ini disebutkan merupakan pendapat yang diriwayatkan dari Ibn Abbas. *Kedua*, ia merupakan

²⁰Sulaiman al-Jazuly, *Dalāil al-Khairāt*, (Semarang: Karya Thoha Putra, t.th), 37.

²¹‘Iyadh Ibn Musa, *al-Syifa’ bi Ta’rif Huqūq al-Muṣṭafa’*, 74.

Nida' atau panggilan kepada Rasulullah Saw., pendapat ini disandarkan pada riwayat dari 'Ikrimah dan riwayat yang lain dari Ibn Abbas. *Ketiga*, ia merupakan Ungkapan pembuka Surah semata, ini dikatakan merupakan riwayat dari Mujāhid . *Keempat*, ia merupakan nama dari Alquran, ini didasarkan pada riwayat dari Qatadah.²²

Menyikapi ragam penafsiran terhadap huruf *al-Muqatta'ah* secara umum di dalam Alquran termasuk tentang lafal *Yāsīn*, al-Ṭabary selalu menampilkan setiap argumentasi untuk setiap pendapat baik dalil-dalil akal maupun riwayat tetapi tidak memperkuat satu pendapat pun, beliau hanya menyebutkan satu atau dua pendapat yang beliau anggap keliru dan kurang tepat jika argumentasi dan dalil yang disampaikan terkesan jauh dan mengada-ada.

Berdasarkan pemaparan di atas pada awalnya tidak ada yang secara spesifik ulama yang menafsirkan lafal *Yāsīn* sebagai redaksi nama Rasulullah. Argumentasi yang paling dekat ke sana adalah riwayat yang menafsirkan lafal *Yāsīn* sebagai panggilan, artinya huruf *Yā'* merupakan huruf yang berfungsi untuk panggilan sedangkan huruf *Sīn* merupakan bentuk *Taṣghīr* atau singkatan dari kata *Insan* yang berarti manusia. Kemudian panggilan ini dipersempit arahnya kepada nabi Muhammad Saw.

Ayat di atas merupakan penegasan dari Allah bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang rasul, sehingga panggilan pada lafal *Yāsīn* juga dikaitkan kepada Nabi Muhammad.²³ Hal ini kemudian menunjukkan bahwa penggunaan

²² Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. XIX, 399.

²³ Muhammad Ibn Umar al-Rāzy, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Vol. XXVI, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 40.

langsung ungkapan *Yāsīn* sebagai nama Rasulullah Saw. meskipun juga memiliki riwayat tetapi pada dasarnya ia merupakan salah satu penyederhanaan dari salah satu argumentasi penafsiran semata.

Lafal *Ṭaha* juga memiliki beberapa periwayatan penafsiran yang beragam. Selain disesuaikan dengan ragam penafsiran yang muncul pada huruf-huruf *al-Muqatta'ah* secara umum, al-Ṭabary dalam tafsirnya memaparkan beberapa periwayatan penafsiran untuk lafal *Ṭaha* secara khusus yaitu sebagai panggilan atau seruan. Namun, ini berbeda dengan lafal *Yāsīn*, meskipun keduanya ditafsirkan sebagai panggilan, lafal *Ṭaha* disebutkan merupakan panggilan bermakna wahai laki-laki tetapi bukan dari gaya bahasa Arab. Sebagian periwayatan mengatakan ini berasal dari bahasa *al-Nabaṭiyah*, ini disandarkan pada Ibn Abbas, 'Ikrimah, al-Dhahak, Qatadah dan al-Hasan. Namun, dalam sebagian periwayatan dikatakan bahwa ia berasal dari bahasa Suryani, ini berdasarkan dari Sa'id Ibn Jabir dan Mujāhid dan periwayatan lain dari Qatadah dan Ibn Abbas.²⁴

Al-Ṭabary dalam menafsirkan lafal *Ṭaha* berbeda dengan penafsiran *Yāsīn* dimana beliau memang lebih memilih dan memperkuat bahwa lafal *Ṭaha* benar-benar bermakna panggilan pada seseorang. Beliau menampilkan beberapa syair dari masyarakat Yaman yang mengandung lafal *Ṭaha*, dan memang ini bermakna panggilan pada seorang laki-laki. Oleh karena itu, sepatutnya menafsirkan lafal *Ṭaha* dengan makna demikian. Selain itu, ia juga sesuai dengan banyak periwayatan dari sahabat dan tabi'in.²⁵

²⁴ Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. XVI, 7.

²⁵ Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabary Abū Ja'far, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, vol. XVI, 10.

Argumentasi lain yang mengarahkan penafsiran ungkapan *Ṭaha* sebagai nama Rasulullah Saw. adalah dengan tidak memaknainya sebagai panggilan melainkan masing dua huruf dalam ungkapan *Ṭaha* sebagai singkatan dari nama Rasulullah yang lain yaitu *Ṭāhir* yang berarti suci dan *Hādi* yang berarti pembawa petunjuk. Pendapat ini disandarkan kepada Ja'far al-Šādiq dan Sa'id Ibn Jābir.²⁶

Sama halnya seperti al-Ṭabary, al-Rāzy juga memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa ungkapan *Ṭaha* merupakan panggilan kepada seorang laki-laki, tetapi bukan karena berdasarkan pada bahasa lain di luar bahasa Arab, ia tetap merupakan sesuatu ungkapan dari bahasa Arab, hanya saja juga digunakan dalam bahasa Nabatiyah dan Suryaniyah.²⁷

Objek percakapan ayat pada ayat kedua yang dikembalikan kepada Rasulullah menunjukkan bahwa panggilan pada ayat pertama juga diarahkan kepada Rasulullah Saw.

Berdasarkan pemaparan di atas, nama-nama Rasulullah pada huruf-huruf *al-Muqatta'a* terdapat pada dua tempat di dalam Alquran yaitu pada lafal *Ṭahadan Yāsīn*. Akan tetapi ia tidak secara eksplisit dimaknai dengan demikian. Pendapat yang paling mendekati demikian adalah keduanya merupakan panggilan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. ini kemudian dijadikan secara redaksional sebagai nama Rasulullah Saw.

²⁶ Muhammad Ibn Umar al-Rāzy, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Vol. XXII, 3.

²⁷ Muhammad Ibn Umar al-Rāzy, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Vol. XXII, 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan langkah demi langkah, dengan analisa yang detail. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan merupakan jenis *field research* atau penelitian lapangan. Penggunaan metode ini didasari pada tujuan awal penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan pengamalan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap penafsiran *يس* dan *طه*. Selanjutnya didukung dengan referensi sekunder yang terkait dengan permasalahan di atas sebagai pendukung analisa yang lengkap dan bisa dipertanggungjawabkan.

B. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Sumber data adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer atau utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer ini akan didapatkan dari lokasi penelitian yaitu Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Kecamatan Krueng

Barona Jaya Aceh Besar. Berkaitan dengan hal ini, penulis akan mewawancarai para santri di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dari segi teoritis yang penulis dapat dari buku, jurnal, makalah dan juga karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan penelitian ini. Bahan bacaan yang peneliti pelajari adalah yang berkaitan langsung dengan penafsiran Taha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah saw. Seperti kitab *Tafsir al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, kitab *Tafsīr al-Kasyāf* karya al-Zamakhshary, kitab *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, kitab *al-Syifā' bi Ta'rīf Huqūq al-Muṣṭafa* karya al-Qādī 'Iyāq, buku *Fenomena Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an Sebuah Perspektif Sociolinguistik*, karya Faishal Fatawi dan lain-lain.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat utama dilakukannya penelitian guna memperoleh data yang penulis inginkan. Dalam penelitian ini, lokasi utama penelitian adalah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar. Lokasi ini juga penulis pilih karena Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie merupakan lembaga pendidikan Islam yang dihuni oleh para mahasiswa yang sedang menempuh berbagai program studi baik umum maupun agama, santri yang belajar di sana berasal dari berbagai jenis lembaga pendidikan tingkat menengah baik sekolah umum maupun pesantren, sehingga pemahaman santri terhadap berbagai wawasan ilmu keislaman telah lebih dulu ditanamkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Penulis menilai pemahaman para santri yang juga

mencakup sebagai mahasiswa adalah suatu pemahaman yang menarik untuk dikaji.

D. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi ataupun data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa informan yang mewakili setiap unsur dalam lembaga pendidikan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Tokoh-tokoh yang menjadi informan adalah para santri di setiap kelas Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Penulis memilih 10 orang santri sebagai informan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar yang berhubungan dengan penelitian, ialah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondernya sedikit/kecil.¹ Dalam mendapatkan data di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, penulis akan mewawancarai para santri dan dewan guru yang menjadi sampel penelitian.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.²Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan geografis, sarana dan prasarana yang dimiliki, kondisi sekitar. Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan pengamalan Islam di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, seperti teknik dan waktu pelaksanaannya. Salah satu cara observasi yang penulis lakukan adalah dengan ikut melihat langsung kegiatan yang di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian.³

F. Teknik Pengolahan Data

Penulis mengolah data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap data dari hasil wawancara dimasukkan ke dalam tulisan ini apa adanya sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. Kemudian dianalisa dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberi penilaian terhadap data yang terkumpul.

Selain itu, pengolahan data dalam skripsi ini yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

²Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung: PT Angkasa, 1987), 91.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 90.

1. Reduksi data

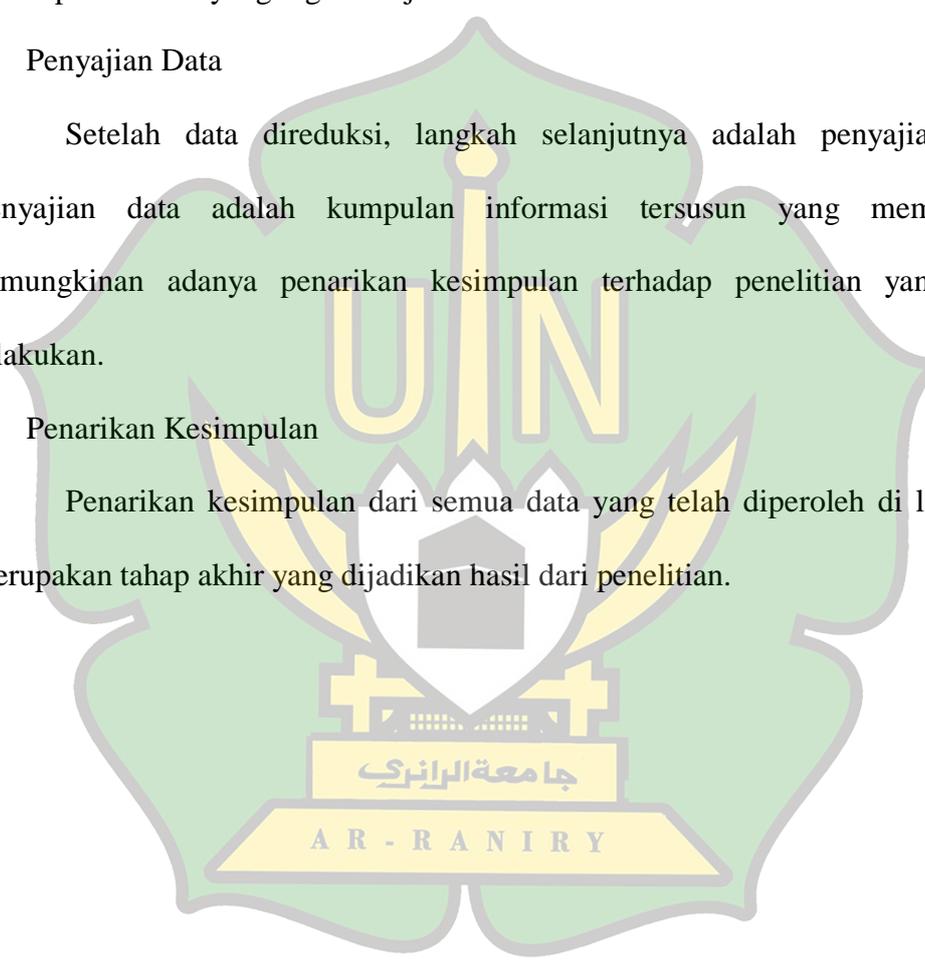
Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dan pengelompokan data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang ingin disajikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir yang dijadikan hasil dari penelitian.



BAB IV
PEMAHAMAN ṬAHA DAN YĀSĪN DI KALANGAN SANTRI DARUL
ULUM ABU LUENG IE

Bagian ini merupakan uraian tentang inti penelitian. Penulis akan memaparkan hal-hal yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian yaitu mengenai pemahaman santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap lafaz Ṭaha dan Yāsīn, serta apa yang melandasi pemahaman para santri terhadap dua lafaz tersebut. Penulis pertama sekali akan memaparkan sejarah dan profil yang berkaitan dengan dayah, kemudian observasi terhadap kegiatan akademik dayah yang dapat memberikan gambaran yang representatif terhadap bagaimana pemahaman dan pengamalan santri terhadap dua lafaz tersebut dan terakhir penulis akan memaparkan apa yang melandasi pemahaman para santri tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dayah Darul Ulum, Lueng Ie Aceh Besar pada tanggal 28 April 2019 sampai tanggal 8 juni 2019 dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan penelitian, maka pada bab ini peneliti akan membahas hal yang diteliti, yaitu :

A. Profil dan Sejarah Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

1. Riwayat Hidup Pendiri Dayah

Dayah Darul Ulum didirikan oleh Abu Usman Al-Fauzy atau yang akrab disapa dengan Abu Lueng Ie. Lembaga pendidikan yang beliau dirikan tersebut kemudian sering disandingkan dengan julukan keagamaan beliau.

Tgk H. Usman Al Fauzy atau yang dikenal dengan Abu Lueng Ie lahir di Desa Cot Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar pada tahun 1921. Tgk

H.T. Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) merupakan putra kedua dari Teungku Nyak Ali. Ibunda dari Tgk H.T. Usman Al Fauzy bernama Nyak Dhien. Tengku Nyak Ali memiliki 4 putri dan satu putra.

Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie), sejak kecil telah belajar membaca huruf Al Quran, rukun islam serta belajar mendirikan sembahyang bersama Tengku Nyak Ali yang juga merupakan ayah kandung dari Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie). Sejak kecil Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) telah dibina serta dibimbing langsung oleh Tengku Nyak Ali.

Tak hanya itu saja, sejak kecil Tgk T Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) telah mulai menuntut ilmu agama di surau-surau desa atau meunasah desa di Aceh Besar. Kemudian saat masuk sekolah dasar, Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) menempuh pendidikan di sekolah Gouvernement Inlandsche School. Sekolah negeri di Desa Lam Ateuk, lulus pada tahun 1929, selanjutnya melanjutkan pendidikan di sekolah Darussalam jurusan agama islam di Merduati, Banda Aceh, lulus pada tahun 1936.¹

Kemudian setelah lulus, Tgk. H. Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) melanjutkan pendidikan di Sekolah MULO, pada saat itu Indonesia sudah mulai dikuasai oleh Jepang. Setelah masuk MULO, Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) juga tercatat sebagai Tentara Republik Indonesia (TRI) pada tahun 1946 dengan pangkat sersan. Selama bertugas sebagai anggota TRI, Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) sehari-hari bertugas sebagai imam tentara selama 5 Tahun. Setelah 5 tahun dalam ikatan dinas tentara

¹Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama Kharismatik Aceh*, (Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2019), 4.

Republik Indonesia, Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) memutuskan untuk keluar dari TRI.²

Tgk. Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) menjadi seorang militer dengan pangkat sersan pada tahun 1946. 5 tahun kemudian Tgk Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) meninggalkan karir militernya pada tahun 1951, setelah meninggalkan karir militer Tgk Tengku H Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) sehari-hari melakukan aktivitas dagang di seputaran Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Dalam masa itulah, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) bertemu dengan ulama besar Aceh kala itu, Abuya Syeh Muda Waly Al Khalidi, Ulama besar Aceh yang termashur kala itu hingga sekarang, seorang Ulama yang alim, bijaksana yang disegani oleh Rakyat Aceh, pada masa itu, Syeh Muda Waly Al Khalidi ialah seorang Pimpinan Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.³

Awal pertemuan Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) dengan Syeh Muda Waly Al Khalidi ternyata tidak hanya sebatas itu saja, waktu terus berjalan, hari kian berganti, kian hari kedekatan Tgk Tengku H Usman Al Fauzy dengan Syeh Muda Waly Al Khalidi semakin akrab. Sehingga pada tahun 1952 Tgk Tengku H Usman Al Fauzi setelah pamit izin kepada Ayahanda Tgk Nyak Ali, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi diizinkan untuk melanjutkan pendidikan agamanya di pesantren Darusaalam Labuhan Haji, Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Syeh Muda Waly Al Khalidi. Pada masa menimba ilmu agama di Labuhan Haji, Aceh Selatan, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi aktif berorganisasi,

²Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri*,5.

³Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri*, 6.

diantaranya aktif dalam organisasi PERTI dengan jabatan sebagai Wakil Ketua PERTI Provinsi Aceh.⁴

Kecakapannya dalam organisasi tidak hanya ditemui Tgk Tengku H Usman Al Fauzi di Pesantren Labuhan Haji saja, ternyata berdasarkan rekam jejak Tgk Tengku H Usman Al Fauzi telah aktif mengikuti berbagai organisasi di Aceh. Pada masa Sekolah MULO, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi juga turut aktif dalam persatuan ulama seluruh Aceh (PUSA) sebagai Wakil Ketua Daerah Tingkat II Provinsi Aceh.

2. Sejarah Pendirian Dayah

Setelah delapan tahun berlalu Tgk. H. Usman Al Fauzi mendalami ilmu agama di pesantren Labuhan Haji, Aceh Selatan, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi kini kembali mengabdikan untuk daerah kelahirannya di Aceh Besar. Sepulangnya dari Aceh Selatan, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi membawa pulang bekal ilmu pendidikan agama yang sangat dalam. Berkat kepiawaiannya dalam ilmu agama serta termasyhurnya namanya di Aceh Besar. Tgk. H. Usman Al Fauzi menunjukkan sifat kepemimpinannya. Awal mulanya Tgk. H. Usman Al Fauzi menjadi guru bidang agama atau Tgk yang mengajarkan kitab-kitab agama Islam di berbagai dayah di Aceh, salah satunya ialah menjadi pengasuh serta pengajar ilmu agama serta pengajaran kitab-kitab Arab di Pesantren Kale, Aceh Pidie selama 3 tahun, setelah 3 tahun mengajar ilmu pendidikan agama di Pidie Tgk

⁴Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri...*, 8

Tengku H Usman Al Fauzi kembali ke Aceh Besar. Lalu mendirikan Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar.⁵

Tgk. H. Usman Al Fauzi mendirikan Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie, Aceh Besar pada tahun 1960. Dayah Darul Ulum, menurut pengakuan Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) ketika itu mendirikan pesantren tersebut mengatakan, “Darul Ulum” mempunyai arti sebabagai sumber dari segala ilmu atau sumber ilmu.⁶

Tgk. H. Usman Al Fauzi mendirikan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie diluar dari bantuan ayahnya Tgk T Nyak Ali, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi mendirikan pesantren yang dijuluki dengan dayah abu lueng ie tersebut diperoleh bantuan dari Anak didiknya sendiri ketika masa mengajar di Pondok Pesantren Labuhan Haji, Aceh Selatan, serta juga di support bantuan dari Gubernur Aceh Nyak Adam Kamil serta bupati Aceh Besar kala itu dijabat oleh Ibrahim Saidi serta bantuan massal dari masyarakat Desa Lueng Ie, Aceh Besar. Sejak berdirinya Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, awal mulanya memiliki peserta didik 300 orang. Jumlah tersebut setiap tahunnya bertambah dimulai dari tahun 1960. Jumlah murid yang menuntut ilmu di Pesantren yang didirikan oleh Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) berasal dari seluruh penjuru dan pelosok Aceh.

Pada masa pimpinan Tgk Tengku H Usman Al Fauzi, beliau merupakan sosok yang sangat disiplin, jadwal pengajian diterapkan dimulai dari setelah salat

⁵Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri* 10

⁶Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri...*, 12

subuh sampai salat Zuhur kemudian kembali mulai pada pukul 14:00 WIB hingga selesai setelah Asar. Dan selanjutnya diteruskan pada pukul 21:00 WIB.

Selain kedisiplinan Abu Lueng Ie sebagai sosok inspiratif serta idealis dalam memimpin, Abu Lueng Ie juga menerapkan peraturan yang ketat, untuk mendidik anak-anak muridnya kedisiplinan. Keteguhannya serta ketabahan Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) dalam menjalankan roda kepemimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie telah melahirkan banyak generasi yang berkompetensi di Aceh berkat didikan dari Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie). Ketika menjalankan aktivitas Dayah, Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) dibantu juga oleh Hj Ummi Nuraini.⁷

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, dipimpin oleh anak kandung dari Tgk Tengku H Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie) sendiri yaitu Tgk Syahbuddin dan Abon Tajuddin, S.sos. Kini, usia Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie telah menginjak usia 58 tahun berdirinya dayah pada tahun 1960 hingga sekarang tahun 2018.

Pada tahun 2010, salah seorang anak Abu Usman al-Fauzy mendirikan dayah yang lain di lokasi yang bersebelahan dengan kompleks Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yaitu Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Kedua dayah tersebut memiliki kriteria yang berbeda. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dihuni oleh para mahasiswa yang kuliah di beberapa kampus dan universitas sekitar seperti Universitas Syiah Kuala dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, sedangkan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie lebih memfokuskan Santri yang tidak berkuliah

⁷Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri...*, 12

tetapi hanya menjalani pendidikan pesantren serta lembaga pendidikan Alquran untuk anak-anak di sekitar dayah tersebut.

3. Letak geografis Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terletak di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Akses menuju desa tersebut dapat ditempuh melalui simpang tujuh Ulee Kareng dan melalui jembatan Lamnyong dengan melewati jalan Makam T. Nyak Arief. Jarak antara Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dengan kampus UIN ar-Raniry dan Unsyiah adalah 2 kilometer. Akses menuju dua kampus tersebut dapat ditempuh melalui jalan makam T. Nyak Arief dengan melewati jembatan Lamnyong maupun jembatan yang menghubungkan jalan makam T. Nyak Arief dengan Limpok.

Komplek Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terletak di dekat bangunan Meunasah Gampong Lueng Ie. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terletak bersebelahan dengan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, salah satu Dayah yang didirikan oleh salah seorang anak Abu Lueng Ie. Sebelah Utara Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie berbatasan dengan kompleks rumah anak-anak Abu Lueng Ie, sebelah Barat berbatasan dengan jalan dan kompleks dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, sedangkan sebelah Timur dan Selatan berbatasan langsung dengan rumah-rumah masyarakat Gampong Lueng Ie.

4. Gambaran Infrastruktur Dayah

Kegiatan belajar dan mengajar di sebuah lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari penyediaan prasarana dan sarana yang bersifat fisik.

Tabel 1.1 Gambaran sarana dan prasarana Dayah Ulum Abu Lueng Ie

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Balai pengajian	2 unit	Baik
2.	Bilik Kamar beton	22unit	Baik
3.	Bilik Kamar Bangunan Cina	10 unit	Baik
4	Mushala	1 unit	Baik
5	Kantor dan Sekretariat	1 unit	Baik
6	Rumah untuk Dewan Guru	2 unit	Baik
7	Lapangan Voli	1 unit	Baik

Jumlah Balai pengajian yang ada di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie kurang dari jumlah kelas yang ada, oleh karena itu dalam proses dan kegiatan belajar mengajar, ada kelas yang melaksanakannya di Mushalla atau teras kantor dan sekretariat Dayah. Proses kegiatan belajar mengajar mengadopsi sistem tradisional yaitu tanpa menggunakan kursi dan meja, jadi baik santri maupun dewan guru ketika belajar duduk di Lantai.

5. Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Santri yang menetap dan belajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie semuanya adalah mahasiswa dan mahasiswa yang sudah menyelesaikan kuliahnya. Para mahasiswa tersebut tersebar di beberapakampusdenganrincian pada tabelberikutini:

Tabel. 1.1.1. TempatKuliahSantri

Nama Perguruan Tinggi	UIN Ar-Raniry	Unsyiah	Abulyatama	UniversitasSerambiMekkah
JumlahSantri	51	24	5	4

Para santri berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Aceh,denganrinciansebagai berikut:

Tabel. 1.1.2. TempatAsalSantri

NO.	Kabupaten	Jumlahsantri
1.	Aceh Besar	6orang
2.	Pidie	11orang
3.	Pidie Jaya	9orang
4.	Bireun	8orang
5.	Aceh Utara	10orang
6.	Aceh Timur	5 Orang
7.	Lhokseumawe	4orang
8.	Aceh Jaya	3 orang
9.	Aceh Barat	3 orang
10.	Nagan Raya	6orang
11.	Abdya	10 orang
12.	Aceh Selatan	9orang

Dayah Darul Ulum sendiri tidak menetapkan kualifikasi apapun dalam penerimaan santri, karena pada dasarnya lembaga pendidikan ini memang bertujuan untuk menanamkan khazanah pengetahuan agama kepada semua mahasiswa yang sedang berkuliah tetapi tetap ingin dapat mempelajari agama islam atau menambah wawasan keislaman yang telah mereka dapatkan pada jenjang pendidikan menengah.

Saat ini ada total ada 84 santri yang tercatat sebagai santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Para santri didominasi oleh santri yang sedang menjalankan studi sebagai mahasiswa, dan ada sebagian yang tercatat sebagai mahasiswa yang sudah menyelesaikan studi Strata satu. Kebiasaan yang terjadi memang kebanyakan santri akan keluar dari dayah setelah studi kuliah mereka selesai. Hanya ada sebagian kecil yang tetap bertahan karena masih beraktivitas dan bekerja di sekitar dayah. Oleh karena itu, pola kegiatan dan pembelajaran di dayah ini disesuaikan dengan aktivitas kemahasiswaan, para santri diberikan kebebasan pada siang hari, tidak ada sistem pemberian tugas dan ujian, dan para santri diizinkan untuk mengakhiri dan menghabiskan masa pendidikannya setiap mereka sudah selesai kuliah dan memutuskan untuk keluar.

6. Keadaan Guru

Guru mempunyai peran dan pengaruh bagi santri sebagai pelaksana langsung dan orang yang bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sebagai pendidik selain memberikan pengetahuan, guru juga mengarahkan tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, dan sebagai pengajar, guru berkewajiban menerjemahkan

segala pengetahuan yang dimilikinya kepada santri sesuai dengan perkembangannya. Kedua tugas tersebut merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang program pendidikan.⁸

Setiap pengajar juga mengikuti tata tertib di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Hadir di dayah sebelum waktu Maghrib untuk mengikuti salat Maghrib berjamaah.
- b) Melaksanakan tugas mengajar malam pada waktu dan kelas yang telah ditentukan.
- c) Melaksanakan tugas mengajar pada jadwal pagi secara bergantian pada hari yang telah ditentukan.
- d) Menjaga ketertiban dan keamanan dayah dan santri.
- e) Berperilaku baik dan dapat mejadi teladan bagi santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Guru/ustad dan ustadzah yang mengajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie berjumlah lima orang.⁹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

⁸ Zulkifli Mohammad Al-Bakri, *Hebatnya Kuasa Hafazan*. (Selangor: Pts Islamika Sdn.Bhd, 2013,) hlm. 51

⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Uztad Nouval Rizqan, Ketua Umum, Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 21 mei 2019

NO	Nama Uztadz	Jabatan	Pendidikan
1.	Tgk. Muhammad Arif S.Pd	Plt Ketua Umum	Strata 1
2.	Tgk Nouval Rizqan S.Pd	Ketua umum	Strata 1
3.	Tgk. Zulfan Alfajri	Kabag. Pendidikan	Sedang menempuh Strata 1
4	Tgk. Rudy Fachruddin S.Ag	Kabag. Ibadah	Strata 1
5.	Tgk Masykur Akhyar	Sekretaris Umum	Sedang menempuh strata satu

Sumber: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

7. Proses dan Kegiatan Belajar Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Proses kegiatan pembelajaran di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie secara umum terbagi kepada dua waktu. Yaitu waktu malam dan waktu pagi setelah shalat Shubuh. Jadwal kegiatan belajar pada malam hari dimulai setelah shalat Maghrib secara berjamaah sampai jam setengah sepuluh. Setelah kegiatan belajar selesai, para santri diharuskan shalat isya secara berjamaah baru kemudian diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan di luar pekarangan dayah dengan catatan para santri sudah harus kembali ke dayah sebelum jam 12 malam.

Jadwal pengajian pagi dimulai setelah shalat subuh berjamaah sampai jam 06:30. Setelah kegiatan itu para santri dibebaskan untuk mengikuti kegiatan di luar pekarangan dayah dan seluruh aktivitas perkuliahan, dengan catatan para santri sudah harus kembali ke dayah menjelang waktu maghrib untuk dapat mengikuti kegiatan shalat maghrib secara berjamaah.

Pengajian malam terbagi kepada tiga kelas yang berbeda, satu unit kelas satu dan dua unit kelas dua, sebelum tahun 2018 sebenarnya ada empat kelas yaitu satu unit kelas tiga. Namun, kelas tersebut dihilangkan karena pertimbangan santri-santri pada kelas tersebut sudah keluar dari dayah karena berbagai pertimbangan terutama pertimbangan usia, masing-masing kelas diisi oleh sekitar dua puluh orang santri.

Materi pembelajaran pada malam hari adalah pelajaran pokok yang paling mendasar bagi setiap umat Islam yaitu meliputi pelajaran Fikih, Akidah Islam, Akhlak. Melalui penanaman materi pada pelajaran-pelajaran tersebut para santri diharapkan memiliki wawasan keislaman yang cukup dan terhindar dari kebodohan terhadap ajaran agama Islam terutama materi-materi yang memang merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk dipelajari. Selain tiga mata pelajaran tersebut, setiap kelas juga dibolehkan untuk menambah materi pelajaran yang dirasakan perlu dan dapat bermanfaat bagi santri.

Materi pelajaran dan kitab pengantar yang digunakan oleh setiap kelas di Dayah Darul Ulum dapat dibaca secara lebih detail pada tabel berikut ini:

Tabel; 1.3, Kitab dan materi pelajaran kelas 1

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar	Jadwal Pembelajaran
1	Fikih	<i>Matn al-Ghāyah wa al-Taqrīb</i>	Malam Senin-Kamis
2.	Akidah	<i>Matn al-Sunusy</i>	Malam Senin
3.	Akhlak	<i>Taysir al-Khalaq</i>	Malam Selasa

4.	Sejarah nabi	<i>Khulashah Nur al-Yaqin</i>	Malam Rabu
5.	Hadis	Hadis 40	Malam Kamis
6.	Tajwid	-	Malam Jumat

Tabel: 1.4, Materi dan kitab kelas 2.A

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar	Jadwal Pelajaran
1.	Fikih	<i>Fath al-Qarīb syarh matn al-Taqrīb</i>	Malam Senin-Kamis
2.	Akidah Islam	<i>Kifāyat al- 'Awwām</i>	Malam Senin
3.	Akhlak	<i>Ta' līm al-Muta' allim</i>	Malam Selasa
4.	Riwayat nabi	<i>Khulāshah Nūr al-Yaqīn</i>	Malam Rabu
5.	Hadis	Hadis 40	Malam Kamis
6.	Alquran dan tajwid	-	Malam Jumat

Tabel 1.4: materi dan kitab kelas 2.B

No.	Mata Pelajaran	Kitab Pengantar	Jadwal Pelajaran
1.	Fikih	<i>Fath al-Qarīb syarh matn al-Taqrīb</i>	Malam Senin-Kamis
2.	Akidah Islam	<i>Kifāyat al- 'Awwām</i>	Malam Senin
3.	Akhlak	<i>Ta' līm al-Muta' allim</i>	Malam Selasa
4.	Riwayat nabi	<i>Khulāshah Nūr al-Yaqīn</i>	Malam Rabu
5.	Hadis	<i>Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth</i>	Malam Kamis
6.	Alquran dan tajwid	-	Malam Jumat

Pengajian pada jadwal pagi dimulai setelah salat subuh secara berjamaah. Berbeda dengan pengajian malam, pengajian jadwal pagi tidak dipisah-pisahkan menjadi kelas-kelas yang berbeda, akan tetapi semua santri digabung menjadi satu. Guru yang mengajar pada jadwal pagi ditetapkan secara bergantian. Materi pembelajaran yang diterapkan juga merupakan materi tambahan di luar materi pembelajaran pokok yang dipelajari pada pengajian di waktu malam hari.

Tabel: 1.5: materi dan kitab pada jadwal pengajian pagi

No.	Mata pelajaran	Kitab pengantar	Jadwal pelajaran
1.	Nahwu/sharaf	<i>Matan al-Jurumiyyah / taṣrīf</i>	Senin dan Selasa
2.	Tafsir	<i>Tafsīr Jalālain</i>	Rabu
3.	Syarah hadis	<i>Al-Majālis al-Saniyyah</i>	Kamis

Para santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie juga memiliki kewajiban dan kegiatan yang lain di luar kegiatan pengajian. Para santri diharuskan untuk mengikuti shalat berjamaah di Mushala dayah pada tiga waktu yaitu mulai dari Maghrib, Isya' dan Shubuh. Adapun pada waktu Zhuhur dan Ashar, kebanyakan santri sedang berada di luar pekarangan Dayah karena sedang menjalankan aktivitas perkuliahan dan sebagainya.

Para santri juga mengikuti jadwal kegiatan ibadah yang lain seperti mengikuti pengajian Yāsīn pada malam Jumat, dan mengikuti wirid rutin setelah salat berjamaah.

Para santri juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan gotong royong mingguan untuk membersihkan kawasan Dayah yang diadakan pada setiap hari minggu pagi, selain itu secara bergantian para santri juga memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas sebagai haris atau kelompok santri yang ditentukan jadwalnya setiap satu minggu sekali untuk menjaga keamanan Dayah pada malam hari dan membangunkan para santri yang lain untuk melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah.

B. Observasi Kegiatan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Berhubungan dengan Pemahaman Lafaz *Yāsīn* dan *Ṭaha*

Penulis mengumpulkan data terhadap pemahaman santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap lafaz *Yāsīn* dan *Ṭaha* dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil observasi penulis terhadap beberapa kegiatan yang berjalan di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang dapat memberikan gambaran bagaimana pemahaman terhadap *Yāsīn* dan *Ṭaha*. Apakah kedua lafaz tersebut dipahami sebagai salah satu nama Rasulullah Saw atau tidak. Penulis menemukan adanya kegiatan Dayah yang di dalamnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa lafaz *Yāsīn* dan *Ṭaha* yang ada di dalam Alquran adalah salah satu nama Rasulullah Saw. penulis menyajikan deskripsi terhadap hasil observasi berikut di bawah ini:

1. Wirid *Yāsīn* Setiap Malam Jumat

Wirid *Yāsīn* merupakan serangkaian beberapa kegiatan ibadah yang dilakukan setelah shalat Maghrib berjamaah pada setiap malam jumat atau kamis

malam. Kegiatan yang ada di dalamnya meliputi bacaan samadiyah, tahlil dan surah al-Ikhlash dalam jumlah tertentu, membaca surah Yāsīn secara bersama-sama dan ditutup dengan pembacaan doa. Jadi kegiatan wirid Yāsīn sebenarnya diisi dengan beberapa kegiatan yang lain selain Yāsīn, tetapi serangkaian kegiatan tersebut kemudian sering disebut dengan wirid Yāsīn saja.

Praktik ibadah zikir dan wirid sebenarnya rutin dilaksanakan setiap shalat maghrib berjamaah, hanya saja pada malam-malam yang lain tidak diisi dengan wirid yang sama seperti pada malam jumat.

Pembacaan doa setelah wirid Yāsīn juga ditekankan pada permohonan ampunan kepada Allah Swt terhadap kerabat yang telah meninggal dunia dan tercapainya keinginan dan hajat yang diharapkan. Pembacaan doa juga mengandung permohonan kepada Allah agar ibadah yang dibacakan saat itu turut menjadi dan disampaikan pahalanya kepada guru-guru dan kerabat yang telah meninggal dunia.

Kegiatan wirid Yāsīn merupakan salah satu kegiatan penting selain kegiatan pengajian, dimana diberlakukan absensi dan para santri ditekankan untuk selalu menghadiri dan mengikutinya. Kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang dewan guru secara bergantian.

Penulis menemukan beberapa hal menarik dalam praktek pembacaan Yāsīn mingguan tersebut. Ada beberapa ayat yang dibaca secara berulang sebanyak tiga kali. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu ayat satu, ayat lima puluh delapan dan ayat delapan puluh dua, yang berbunyi

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ وَكُنْ فَيَكُونُ

Hal menarik lainnya yang penulis temukan di dalam pembacaan Yāsīn di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie tersebut adalah ayat pertama atau yang berbunyi Yāsīn itu selain diulangi sebanyak tiga kali, setiap selesai membacanya juga selalu diiringi dengan membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dengan redaksi:

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Praktek tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwasanya para santri memahami Yāsīn sebagai sesuatu yang berkaitan Nabi Muhammad Saw, hal ini yang menyebabkan disebutkannya lafazh Shalawat setiap membaca ayat pertama dari Surah Yāsīn yang berbunyi Yāsīn.

2. Pembacaan *Dalāil al-Khairāt*

Kitab *Dalāil al-Khairāt* adalah sebuah kitab yang disusun sekitar tahun 800-an oleh Syaikh Sulaiman al-Jazuly dari Maroko. Kitab tersebut merupakan sebuah kitab Antologi rumusan-rumusan Shalawat nabi yang diamalkan sebagai praktek beragama keseharian.¹⁰

Pembacaan *Dalāil al-Khairāt* dilakukan setelah shalat maghrib berjamaah pada malam sabtu atau jumat malam. Hal yang biasa berlaku di Aceh sebenarnya pembacaan *Dalāil al-Khairāt* itu dilakukan pada malam Jumat, akan tetapi jadwal tersebut digeser ke malam sabtu disebabkan adanya kegiatan *Dalāil al-Khairāt*

¹⁰Abdul Jalil, “Organisasi Sosial Dalali Khairat (Studi Pengamal Dalāil al-Khairāt K.H Ahmad Basyir Kudus)”, dalam jurnal Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 5, No. 1, Juni 2011, hlm. 81.

yang rutin dilakukan oleh pemuda Gampong Lueng Ie. Mengingat lokasi meunasah dan kompleks Dayah yang berdekatan maka kegiatan *Dalāil al-Khairāt* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dilakukan pada malam yang berbeda agar tidak terganggu dengan gema suara dari dua pengeras suara yang berdekatan pada waktu yang bersamaan.

Saat kegiatan *Dalāil al-Khairāt*, para santri dikumpulkan tidak berdasarkan kelas-kelas. Kegiatan *Dalāil al-Khairāt* merupakan salah satu bentuk kesenian Islam dimana didalamnya berisi zikir-zikir, Doa, Salawat, Qasidah dan pujian kepada Rasulullah Saw, yang dilantunkan dengan irama dan nada yang bervariasi, di dalamnya para santri juga dapat membuat inovasi dalam melantunkan irama dan nada tertentu. selain bertujuan sebagai Seni dan menyemarakkan suasana, kegiatan *Dalāil al-Khairāt* juga bertujuan untuk membentuk kelancaran dalam membaca Alquran bagi para Santri.

Penulis menemukan dalam salah satu bagian yang rutin dibaca ketiga kegiatan *Dalāil al-Khairāt* adalah kumpulan 201 nama-nama Rasulullah Saw, sebelumnya diawali dengan pembacaan Salawat dengan redaksi pengantar berbahasa Arab kepada seorang nabi yang memiliki nama dan gelar-gelar sebagai berikut. Kemudian diteruskan dengan membaca nama-nama dan gelaran tersebut dengan irama tertentu, kemudian setiap membaca masing-masing nama dan gelar tersebut diselingi dengan bacaan Shalawat lagi.

Penulis menemukan bahwa diantara nama-nama tersebut terdapat penyebutan Ṭaha dan Yāsīn, kedua lafaz tersebut disebutkan secara berurutan pada halaman 37 dari kitab *Dalāil al-Khairāt* tersebut. Sama halnya seperti

penyebutan nama-nama yang lain, setelah menyebutkan lafaz Ṭaha dan Yāsīn juga diiringi dengan bacaan Salawat kepada Rasulullah Saw.¹¹

Praktek di atas juga menunjukkan bahwa para santri memahami ungkapan Ṭaha dan Yāsīn merupakan sesuatu yang merujuk kepada Nabi Muhammad Saw baik sebagai nama beliau atau gelar bagi beliau. Padahal berbeda dengan nama-nama yang lain, kedua lafaz tersebut disebutkan di dalam Alquran pada permulaan surah masing-masing dan bahkan keduanya juga menjadi nama bagi surah tersebut.

Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran terhadap penafsiran dan pemahaman yang berlaku di Dayah Darul Ulumu Abu Lueng Ie dan di kalangan para santri di sana terhadap kedua lafaz tersebut, yaitu dengan memahaminya sebagai sesuatu yang merujuk kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai nama dan gelaran bagi beliau.

3. Pembelajaran Tafsir di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Pembelajaran tafsir meskipun merupakan salah satu materi yang sangat penting dalam pembelajaran Islam, akan tetapi ia tidak dimasukkan dalam pengajian rutin pada waktu malam, hal ini merupakan pertimbangan karena adanya mata pelajaran yang dinilai lebih prioritas seperti Fiqih, Aqidah, Akhlak dan tajwid.

Pembelajaran Tafsir dimasukkan dalam jadwal pengajian pada pagi hari di mana durasi waktunya jauh lebih singkat dibandingkan dengan durasi pengajian pada malam hari. Selain itu jadwal pengajian pada pagi hari juga terkesan lebih

¹¹Sulaiman al-Jazuly, *Dalail Khairat*, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), hlm. 37.

rendah tingkat partisipasi dari para santri dan juga dalam hal tingkat konsentrasi dan fokus dari para santri yang mengikuti pelajaran tersebut, hal ini disebabkan karena para santri yang mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan mereka sebagai mahasiswa.

Pembelajaran Tafsir di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie menggunakan pengantar Kitab Tafsir. Adapun guru yang mengajarkan selain membaca kitab *Tafsir Jalālain* juga menambah rujukan pada *Hāsyiyah Šāwy* yaitu komentar dan catatan serta penjelasan tambahan untuk redaksi penafsiran yang disebutkan dalam kitab *Tafsir Jalālain*.

Sayangnya pembelajaran tafsir yang berjalan baru sampai pada bagian awal kitab Tafsir, yaitu pada jilid pertama dari empat jilid kitab *Tafsir Jalālain* yang dicetak tergabung dengan *Hāsyiyah Šāwy*. Adapun penjelasan tentang ungkapan Ṭaha dan Yāsīn terletak pada jilid tiga dan jilid empat.

Penulis kemudian menelusuri penjelasan dalam kitab tafsir yang dijadikan sebagai pengantar dalam pembelajaran tafsir di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan banyak lembaga pendidikan Islam yang lain yang ada di Aceh dan Indonesia.

Penulis menemukan bahwa penjelasan terhadap lafal Yāsīn dalam *Tafsir Jalālain* hanya menyebutkan keterangan bahwa Allah lebih mengetahui makna dari lafaz tersebut, artinya penafsir hanya memosisikan lafaz tersebut sebagai sesuatu yang rahasia yang hanya diketahui penjelasannya oleh Allah Swt. tidak

ada keterangan lanjutan dalam kitab *Tafsīr Jalālain* terhadap penjelasan lafaz Yāsīn.¹²

Catatan dan keterangan tambahan yang disebutkan dalam *Hāsyiyah Šāwy* bahwasanya memposisikan lafaz Yāsīn sebagai sebuah rahasia yang hanya diketahui maknanya Oleh Allah Swt merupakan jalan penafsirann yang paling aman dan selamat. Akan tetapi al-Shawy juga menjelaskan beberapa penafsiran alternatif terhada lafaz tersebut, yaitu ia merupakan panggilan kepada nabi Muhammad saw, nama bagi nabi Muhammad Saw dan nama Alquran.¹³

Penafsiran tersebut tetapi disebutkan dengan redaksi *qīla* atau hanya menyebutkan bahwa ada ulama yang menafsirkan demikian, tetapi tidak disebutkan secara rinci dan jelas kepada siapa penafsiran tersebut disandarkan.

Penggunaan redaksi *qīla* dalam menyandarkan sebuah pendapat biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah pendapat atau interpretasi yang bersifat alternatif atau tambahan, artinya ia bukan sebagai inti atau penjelasan utama yang hendak disampaikan. Hal ini secara umum berlaku pada penulisan berbagai kitab yang terjadi. Diantaranya dalam literatur-literatur fikih yang menjadikan redaksi *qīla* digunakan untuk menyebutkan sebuah pendapat lemah, dan yang dipilih oleh penulis kitab adalah pendapat yang berlawanan atau berbeda dengan pendapat yang diungkapkan dengan redaksi *qīla* tersebut.¹⁴

¹²Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, Jalāl al-Dīn al-Maḥally, *Tafsīr Jalālain*, Vol.III,(Surabaya: Darul Ilmi, t.th), 392.

¹³Ahmad al-Šāwy, *Hāsyiyah Šāwy ‘ala Tafsīr Jalālain*, Vol. III, (Surabaya: Darul Ilmi, t.th), 392.

¹⁴Hidayat, dkk, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha’*, (Kediri: Ponpes Lirboyo, 1997), 30.

Hal yang sama juga terjadi pada penafsiran terhadap ungkapan Ṭaha. Penulis *Tafsīr Jalālain* juga hanya menyebutkan bahwa ia adalah rahasia yang hanya diketahui maksudnya oleh Allah Swt. adapun catatan yang diberikan penafsiran tersebut juga hanya menyebutkan beberapa opsi penafsiran lain yaitu, nama rasulullah Saw dan ungkapan perintah atau amr. Akan tetapi penafsiran tersebut juga disebutkann dengan redaksi *qīla*.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwasanya para santri secara tidak langsung menjadikan ungkapan Ṭaha dan Yāsīn sebagai sesuatu yang berkaitan diri nabi Muhammad Saw, hal ini terlihat pada praktek tertentu yang berlaku dalam pembacaan surah Yāsīn dan kegiatan *Dalāil al-Khairāt*, Namun jika merujuk pada literatur pengantar pengajaran tafsir yang digunakan pada lembaga pendidikan tersebut, pendapat yang menjadikan lafaz Ṭaha dan Ysin sebagai nama Rasululullah hanya diposisikan sebagai pendapat alternatif dan opsional, bukan sebagai pendapat utama ataupun pendapat yang dipilih.

C. Pemahaman Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Terhadap Penafsiran Ṭahadan Yāsīn Sebagai Nama Rasulallah saw

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian penulis yang dilakukan terhadap para santri terkait dengan pemahaman mereka terhadap panafsiran lafaz Ṭaha dan Yāsīn sebagai salah satu nama Rasulallah Saw. penulis menggunakan metode wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada para santri. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan praktek yang mereka lakukan dalam pembacaan Yāsīn, pembacaan *Dalāil al-Khairāt*, apakah mereka secara sadar atau tidak sadar dalam praktek tersebut telah memposisikan

lafaz Ṭaha dan Yāsīn yang merupakan ungkapan yang ada di dalam ayat Alquran sebagai salah satu nama rasulullah Saw, lalu apakah mereka memahami ataupun pernah mendapatkan pelajaran dan pembahasan sebelumnya terkait penafsiran Ṭaha dan Yāsīn dan penafsiran dua lafaz tersebut sebagai salah satu nama rasulullah Saw.

Pemilihan sampel penulis tentukan dengan memilih para santri yang sebelumnya telah menjani pendidikan menengah di pondok pesantren maupun tidak. Kriteria tersebut sangat menentukan tingkat wawasan tentang tafsir para santri karena santri yang sudah pernah menempuh pendidikan di pesantren berpeluang lebih besar telah mempelajari kitab-kitab tafsir sebelumnya dan memperoleh penjelasan terkait penafsiran ungkapan Ṭaha dan Yāsīn yang di dalam Alquran.

Jika iya, apakah santri memahami landasan dan sumber penafsiran yang menafsirkan ungkapan Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw.?

Penulis melakukan penelitian terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada para santri mulai dari tanggal 15 juni sampai dengan 20 juni, dalam hal ini penulis dibantu oleh salah seorang dewan guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Penulis menilai pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat memberikan gambaran sekaligus jawaban terkait rumusan masalah yang penulis angkat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman dan pengamalan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap penafsiran طه dan يس

2. Apa yang menjadi landasan pemahaman santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng
 Ie bahwa *ﷺ* dan *ﷺ* merupakan nama Rasulullah saw?

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan di atas kepada sepuluh orang santri sebagai responden. Berkaitan dengan latar pendidikan santri dan pelajaran tafsir yang mereka terima sebelumnya, penulis menemukan fakta sebagai berikut:

Tabel. 2.1. Riwayat Pelajaran Tafsir Santri

No.	Nama santri	Asal pendidikan	Pelajaran Tafsir	Kitab yang digunakan
01	Najmus Tsaqib	Dayah Jeumala Amal	Ada	Tafsir Ibn Katsir
02	Rahmat Azhari	Pesantren Babussalam Meulaboh	Ada	<i>Tafsīr Jalālain</i>
03	Riski Maulana	Dayah Mahyal Ulum al-Aziziyah Samahani	Tidak ada	-
04	Muthahir	Dayah Mahyal Ulum al-Aziziyah Samahani	Tidak ada	-
05	Miftahuddin	MAN 1 Siglil	Tidak ada	-
06	Muhammad Azwar	Dayah Jeumala Amal	Ada	Tafsir Ibn Katsir
07	Fakhril Rizki	Dayah Tgk Chik Di Coeh Pidie	Ada	<i>Tafsīr Jalālain</i>
08	Masykur Akhyar	Dayah Babussalam Matangkuli Aceh	Ada	<i>Hāsiyah Šāwy ‘ala Tafsīr Jalālain</i>

		utara		
09	Muhammad hanif	Dayah Jeumala Amal	Ada	Tafsir Ibn Katsir
10	Azwar	Dayah Miftahul Huda Bayu Aceh Utara	Ada	<i>Tafsir Jalālain</i>

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa para santri berasal dari latar pendidikan yang beragam. Sebagian santri juga sudah pernah mempelajari mata pelajaran tafsir dengan persentase 70 persen dan sisanya tidak pernah, dengan kitab pengantar seperti Tasdir Jalalaim, *Hāsyiyah Şāwy ‘Ala Tafsir Jalālain* dan Tafsir Ibn Kathir.

Selanjutnya penulis memaparkan data berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan santri terkait dengan lafaz *Ṭaha* dan *Yāsīn*.

Tabel 2.2. Aktivitas Bacaan Santri

No	Nama santri	santri membaca shalawat setelah membaca lafaz <i>Yāsīn</i>	Santri rutin selalu membaca shalawat setiap membaca lafaz <i>Yāsīn</i>	santri pernah membaca <i>Dalāil al-Khairāt</i>
01	Najmus Tsaqib	Iya	Tidak selalu	Pernah
02	Rahmat Azhari	Iya	Tidak Selalu	Pernah
03	Riski Maulana	Iya	Jarang	Pernah

04	Muthahir	Iya	Iya	Pernah
05	Miftahuddin	Iya	Tidak	Pernah
06	Muhammad Azwar	Iya	Iya	Tidak
07	Fakhril Rizki	Iya	Iya	Pernah
08	Masykur Akhyar	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Pernah
09	Muhammad hanif	Iya	Iya	Pernah
10	Azwar	Iya	Tidak Selalu	Pernah

Berdasarkan data tabel di atas jumlah santri yang tidak rutin membiasakan membaca salawat setelah Yasin lebih banyak di bandingkan yang merutinkannya.

Yang rutin membacalawat	4 Orang	40 %
Tidak rutin membacalawat	6 Orang	60 %

Penulis menemukan bahwa para santri seluruhnya selalu membaca salawat setiap membaca lafaz Yāsīn dalam praktek amalan wirid Yāsīn setiap malam jumat di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, mengingat hal tersebut merupakan kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama. Akan tetapi para santri memiliki jawaban yang berbeda-beda apakah membaca salawat tersebut rutin mereka

lakukan setiap membaca lafaz Yāsīn ketika membaca Surah Yāsīn baik di dalam praktek wirid Yāsīn di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie atau di tempat yang lain. Penulis menemukan 60 persen santri yang ternyata hanya membaca salawat setelah lafaz Yāsīn ketika membaca Surah Yāsīn baik di dalam praktek wirid Yāsīn di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, sedangkan dalam pembacaan Yāsīn di luar majelis tersebut, mereka tidak membacanya. Penulis hanya menemukan ada 40 persen yang mengaku selalu membaca salawat setelah lafaz Yāsīn ketika membaca Surah Yāsīn baik di Dayah atau bukan.

Informasi yang lain yang penulis temukan adalah semua santri yang penulis wawancarai pernah mengikuti dan membaca *Dalāil al-Khairāt* kecuali satu orang saja. Berdasarkan pengamatan santri di atas, secara tidak langsung telah menunjukkan pemahaman terhadap lafaz Taha dan Yāsīn bahwa kedua lafaz tersebut adalah salah satu nama Rasulullah. Hal ini telah penulis jelaskan sebelumnya.

Selanjutnya penulis akan memaparkan bagaimana pemahaman santri sendiri terhadap pengamatan yang mereka praktekkan tersebut, melalui tabel berikut ini.

Tabel. 2.3. Pemahaman santri tentang lafaz Ṭaha dan Yāsīn

No.	Nama santri	Santri menyadari praktek di atas menunjukkan lafaz Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw?	Santri pernah memperoleh penjelasan terkait lafaz Ṭaha dan Yāsīn merupakan nama Rasulullah Saw?	Santri memahami landasan dan dalil bahwa lafaz Ṭaha dan Yāsīn adalah nama Rasulullah Saw?
01.	Najmus Tsaqib	Tidak menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami, hanya mengikuti kebiasaan
02.	Rahmat Azhari	Menyadari	Pernah	Tidak ingat
03.	Riski Maulana	Tidak menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami, hanya mengikuti kebiasaan
04.	Muthahir	Tidak menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami, hanya mengikuti kebiasaan
05.	Miftahuddin	Menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami
06.	Muhammad	Tidak menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami,

	Azwar			hanya mengikuti kebiasaan
07.	Fakhril Rizki	Tidak menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami
08.	Masykur Akhyar	Menyadari	Pernah memperoleh penjelasan sekilas bahwa Ṭaha dan Yāsīn merupakan nama rasulullah Saw	Tidak Memahami.
09.	Muhammad hanif	Tidak menyadari	Tidak pernah	Tidak memahami, hanya mengikuti kebiasaan
10.	Azwar	Menyadari	Pernah	Tidak Memahami

Santrimenyadari Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw	4 Orang	40%
Santrimenyadari Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw	6 Orang	60%

Penulis juga menemukan bahwa hanya 30% santri yang pernah memperoleh penjelasan sekilas terkait dengan lafaz Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw, sedangkan sisanya bahkan belum pernah mendengar penjelasan tersebut. Akan tetapi diantara 30% santri tersebut tidak ada yang mampu menjelaskan dalil dan landasan penafsiran lafaz Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah saw.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis merumuskan kesimpulan berikut ini:

1. pemahaman dan pengamalan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terhadap penafsiran **يس** dan **طه** adalah menjadikannya sebagai nama Rasulullah Saw, Hal ini berlangsung pada Praktek wirid Yāsīn malam Jumat dan dalam pembacaan Dalail Khairat.
2. Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie belum pernah memperoleh penjelasan terkait Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw dan tidak mengetahui apa dalil dan landasan penafsiran Lafaz Ṭaha dan Yāsīn sebagai nama Rasulullah Saw.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh penulis memberikan saran sebagai berikut:

Hasil penelitian di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie terkait pemahaman terhadap lafaz Ṭaha dan Yāsīn dapat menjadi gambaran secara umum, bahwasanya para pelaku pendidikan perlu memberikan penjelasan terhadap landasan materi dari amalan yang rutin dilakukan. Diantaranya amalan seperti pembacaan salawat setiap membaca lafaz Yāsīn dan amalan Dalail Khairat. Tanpa landasan dan pemahaman yang jelas, amalan tersebut hanya akan menjadi ikut-ikutan saja dan tidak mengandung nilai dan makna yang

diharapkan. Penulis khususnya mendorong agar para santri diberikan penjelasan terkait penafsiran lafaz Ṭaha dan Yāsīn dan posisi pendapat yang menafsirkannya sebagai nama Rasulullah Saw diantara pendapat-pendapat yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Quran*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- al-Baghawi, Al-Husain bin Mas'ud al-Farrā', *Ma'ālim at-Tanzīl*, t.p.,t.t.
- al-Bakri, Zulkifli Mohammad, *Hebatnya Kuasa Hafazan*. Selangor: Pts Islamika Sdn.Bhd, 2013.
- al-Jazuly, Sulaiman, *Dalail Khairat*, Semarang: Karya Thoha Putra, t.th.
- al-Qattan, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Lintera Antar Nusa, 2009.
- al-Šawy, Ahmad Ibn Muhammad, *Hasyiyah al-Šawy 'Ala Tafsir Jalalain*, Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: Mušafa bāb al-Ḥalaby, 1980.
- al-Suyuṭi, Jalāl al-Dīn dan Jalāl al-Dīn al-Maḥally, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dār al Fikr, 1981.
- al-Suyuṭi, Jalāl al-Dīn, *ad-Dur al-Mantsūr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- al-Thabari, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Kairo: Dār Hijr, 2002.
- al-Thabāthabā'I, Muhammad Husein, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbū'āt, 1991.
- al-Tsa'labi, Abdurahmān bin Muhammad, *al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbū'āt, 2003.
- al-singkily, Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, Beirut: dār al-Fikr., t.th.
- Dilaga, Alfatih Surya, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Fatawi, Faisal, *Fenomena Huruf Muqatha'ah Dalam Al-Qur'an Sebuah Perspektif Sosiolinguistik*, Malang: Uin Press, 2009.

- Ghallab, Mahmud, *Hadza Huwa al-Islam*, terj. H.B Hamdani, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Hidayat, dkk, *Mengenal Istilah Dan Rumus Fuqaha'*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 1997.
- 'Iyadh, Al-Qadhi, *al-Syifa' bi Ta'rif Huquq al-Muṣṭafa*, Beirut: Dār al-Kitab al 'Araby, 1984.
- Jalil, Abdul, "Organisasi Sosial Dalail Khairat (Studi Pengamal Dalail Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)", dalam jurnal Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 5, No. 1, Juni 2011.
- Jusuf, Mahjiddin, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam, 2007.
- Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: PT Angkasa, 1987.
- Mustakim, *Abu Lueng Ie Pelita Negeri Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama Kharismatik Aceh*, Aceh Besar: Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 2019.
- Qaraati, Mohsen, *Seri Tafsir Anak Muda Surah Yasin*, trjmh, Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qura'n al-Karim*, terj. H.A.A Dahlan, Yogyakarta: Diponegoro, 1988.
- Wafa, Zahrul, "Kajian Terhadap Peran Shalawat Badar dalam Dinamika Politik di Banyuwangi Tahun 1963-1971", Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.